

Motivasi Belajar Siswa Boarding School: Peran Dukungan Sosial Melalui Mediator *School Well Being*

Tri Dayanti Tamrin¹, Basti Tetteng², Ahmad Ridfah³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: tridyamrin@gmail.com

Article History:

Received: 28 Juni 2024

Revised: 06 Juli 2024

Accepted: 08 Juli 2024

Keywords: *School Well Being, Dukungan Sosial, Motivasi Belajar*

Abstract: *This research is a quantitative study to determine the role of school well being in mediating the influence of social support on the learning motivation of boarding school students in Makassar City. Participants in this research were 256 boarding school students in Makassar City. This research uses the Learning Motivation measurement tool to measure learning motivation, the Child and Adolescent Social Support Scale to measure social support, and the School Well Being Scale to measure school well being. Analysis of this research data uses the SEM (Structural Equation Modeling) test to measure the relationship between variables, test the suitability of the model and measure direct and indirect effects. These results indicate that social support has a direct positive and significant effect on learning motivation by 32%; social support has a direct positive and significant effect on school well being by 73%; school well being has a direct effect on learning motivation negatively and significantly by 70%; and school well being is able to act as a mediator in the influence of social support on learning motivation among boarding school students in Makassar City with a large indirect influence of 22%.*

PENDAHULUAN

Motivasi belajar menjadi poin penting yang perlu diperhatikan dalam dunia pendidikan khususnya masa sekolah, karena akan menjadi salah satu fasilitas individu dalam mendorong diri agar terlibat dalam proses pembelajaran sebagaimana mestinya. Peran motivasi belajar menjadi penting karena dapat meningkatkan minat belajar siswa (Rohmah & Syifa, 2022), meningkatkan hasil belajar (Rahman, 2021), prestasi belajar (Lomu & Widodo, 2018), membangun emosi positif dan keterlibatan (Liu H & Ko YC, 2022), selain itu dengan motivasi belajar dapat juga mempersiapkan diri siswa untuk masa depan yang lebih baik dari segi karir maupun kehidupan pribadi (Eccles & Wigfield, 2002). Maka dari itu pentingnya dipahami motivasi belajar dan mampu mengintegrasikannya dalam praktik belajar, diharapkan siswa akan mencapai potensi penuh dalam mempersiapkan diri untuk masa akan datang.

Motivasi belajar, seperti yang dikatakan oleh Cherniss & Goleman (2001) bahwa dapat dilihat dari indikator-indikator perilaku yang muncul. Perilaku siswa ditandai dengan dorongan

atau keinginan berjuang dan bergerak mencapai tujuan yang telah ditargetkan, meningkatkan ataupun memenuhi standar capaian pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan mampu memiliki komitmen dalam belajar, menumbuhkan inisiatif atau gagasan baru, memiliki sikap gigih dan tidak mudah menyerah karena yakin dapat menyelesaikan tantangan.

Motivasi belajar rendah dalam proses belajar dapat dilihat dari munculnya perilaku seperti siswa tidak memiliki semangat belajar, bermalas-malasan, tidak menunjukkan antusiasme saat proses belajar. Indikator lainnya yaitu siswa seringkali tidak memerhatikan guru saat menyampaikan materi dan membuat kegiatan lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran atau bahkan mengantuk di dalam kelas. Banyak juga siswa ketika diberi tugas, dikerjakan dengan tidak optimal dengan kata lain, diselesaikan dengan seadanya dan tidak berupaya untuk menyelami materi yang diberikan. Dampaknya, siswa tidak optimal dalam menyerap materi dan lebih banyak menghabiskan waktu yang harusnya dapat digunakan untuk sesuatu yang lebih berarti. Berdasarkan pengambilan data awal melalui wawancara, fenomena yang telah diuraikan masih kerap terjadi, maka dari itu maka penting diteliti yaitu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa khususnya siswa sekolah berasrama.

Ditinjau dari faktor-faktor yang dapat diupayakan untuk ditingkatkan agar motivasi belajar siswa meningkat yaitu salah satu faktor terpenting adalah dukungan sosial. Dukungan sosial didefinisikan oleh Tardy (1985) sebagai suatu persepsi dari individu terhadap perilaku suportif yang diperoleh dari orang sekitarnya yang mampu melindunginya dari dampak buruk. Gottlieb (2000) mengungkapkan bahwa dukungan sosial memiliki banyak bentuk seperti verbal, nonverbal, bantuan nyata atau tindakan dan manfaatnya akan berdampak secara emosional dan pada perilaku bagi penerima. Tardy (1985) membagi sumber suportif menjadi empat yaitu guru, orang tua, teman kelas, dan teman dekat, dimana dijelaskan bahwa bentuk suportif yaitu emosional, penghargaan, instrumental dan informasi.

Riset-riset (Wati & Tindangen, 2022; Lit et.al, 2023; Mufidah & Fadillah, 2023; Rohman, 2023; Mtsweni, 2024) terkait pengaruh dukungan sosial yang diterima oleh siswa menemukan bahwa adanya kontribusi pada peningkatan motivasi belajar. Secara lebih spesifik ditemukan bahwa dukungan teman lebih dominan kaitannya dengan motivasi intrinsik (Safitri, Tumanggor & Tasdin, 2021), sejalan dengan yang ditemukan oleh Rosa (2024) bahwa suportif teman sebaya memiliki peran penting dan memberikan dampak positif dalam peningkatan motivasi belajar.

Secara empiris, selain dukungan sosial ada faktor lain yang turut berperan penting dalam peningkatan motivasi belajar yaitu *school well being*. Konu & Rimpela (2002) mendefinisikan sebagai suatu keadaan dimana peserta didik merasakan suasana sekolah yang berkaitan dengan pengajaran dan pendidikan untuk mencapai pengetahuan dan prestasi. Berdasarkan definisi tersebut maka aspek *school well being* dibagi menjadi empat bagian yaitu kondisi sekolah, hubungan sosial, sarana untuk pemenuhan diri, dan status kesehatan. Riset menunjukkan bahwa terpenuhinya indikator *school well being* akan berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar (Bunga, Alwi, & Halimah, 2023; Hasanah & Sutopo, 2020).

Kondisi sekolah yang mendukung seperti fasilitas yang memadai, ruang kelas yang nyaman, dan kebijakan sekolah yang mendorong kesejahteraan fisik maupun emosional akan membentuk suasana belajar yang positif (Uline & Tschannen, 2008). Hubungan baik yang dibangun bersama guru, teman, dan orang terdekat sangat penting karena akan membangun rasa aman dan merasa diakui keberadaan siswa sehingga akan meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses belajar (Roffey, 2012). Siswa melibatkan dirinya pada beberapa kegiatan sekolah ataupun aktif saat berada di dalam kelas akan meningkatkan rasa keterlibatan dan juga sekolah yang proaktif terhadap siswa akan berdampak pada motivasi belajar (Fredericks &

Eccless, 2006; Espelage & Swearer, 2003).

Dukungan sosial, sebagaimana hasil riset yang ditemukan bahwa dapat memberikan kontribusi terhadap *school well being*. *School well being* bukan hanya mengenai bagaimana siswa terpenuhi kebutuhannya dalam proses belajar, namun bagaimana siswa memiliki persepsi atau pandangan terhadap suasana kelas yang nyaman secara psikologis. Rohayati, Damala & Aisyah (2023) menjelaskan *school well being* sebagai suatu konsep baru yang dapat memberikan referensi konsep sekolah yang ideal, adanya dukungan sosial tentu menjadi tindakan positif. Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Cintyabudy & Santhoso, 2020; Baman, Saman, & Nur, 2023) yang menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan *school well being*.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dapat dikatakan bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar secara langsung dan dapat juga melalui mediator dalam hal ini yaitu *school well being*. Namun, sejauh ini belum ada riset atau penelitian yang melibatkan ketiga variabel dengan menempatkan *school well being* sebagai variabel mediator. Maka dari itu, menarik untuk dikaji secara empiris untuk melihat apakah *school well being* dapat memberikan pengaruh secara tidak langsung, artinya dukungan sosial yang tinggi akan diikuti dengan *school well being* sehingga memunculkan motivasi belajar pada siswa khususnya yang bersekolah di sekolah dengan sistem asrama. Pada penelitian analisis data menggunakan perhitungan statistik dengan bantuan *software Lisrel 8.70* dengan analisis SEM (*structural Equation Modeling*).

LANDASAN TEORI (Times New Roman, size 12) (Jika Ada) Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata *movere* dalam bahasa latin atau *move* dalam bahasa inggris yang artinya bergerak. Motif diartikan sebagai kekuatan yang dimiliki oleh organisme yang mendorong untuk melakukan (*driving force*). Motif ini berasal dari faktor internal dan juga faktor eksternal, faktor-faktor yang mendorong motif ini disebut dengan motivasi (Parnawi, 2021). Secara etimologis berasal dari kata motif yang artinya dorongan, kehendak, alasan ataupun kemauan. Sehingga motivasi dapat diartikan sebagai tenaga (*force*) yang menumbuhkan dan mengarahkan tindakan individu. Motivasi bukanlah sebuah tingkah laku, melainkan kondisi internal yang kompleks, dan tidak dapat diamati secara langsung, yang menentukan perilaku. Penafsiran motivasi berdasarkan tingkah laku, baik yang verbal maupun non verbal (Mahfudl, dalam Nurjan 2015).

Sardiman (2007) menguraikan bahwa kata "motif" diartikan sebagai suatu upaya untuk memajukan individu melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata "motif" itu maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat tujuan sangat dirasakan mendesak. Worell dan stilwell (1981) mengemukakan bahwa motivasi belajar merujuk pada dimana adanya inisiasi dari individu atau memilih terlibat dalam beberapa tugas, adanya usaha yang keras, dan ketepatan dalam mengerjakan tugas. Motivasi terkait dengan proses yang memberikan tenaga, perilaku yang termotivasi adalah yang memiliki energi, memiliki arah dan dapat dipertahankan (Santrock, 2011).

Walgito (2004) mendefinisikan motivasi sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya kesuatu tujuan. Definisi lain bahwa motivasi belajar mengacu pada

berbagai faktor fisiologis dan psikologis yang menyebabkan individu memiliki keinginan untuk melakukan aktivitas dengan cara spesifik dalam kurung waktu tertentu (Plotnik, 2005). Motivasi belajar adalah apa yang mendorong kita untuk mencapai tujuan spesifiknya dalam belajar, individu akan merasa lebih puas dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Goleman (1995) yang mengembangkan konsep kecerdasan emosional pada pertengahan tahun 90an, mengidentifikasi empat elemen yang membentuk motivasi: dorongan pribadi kita untuk meningkatkan dan mencapai, komitmen terhadap tujuan, inisiatif, atau kesiapan untuk bertindak berdasarkan peluang, serta optimisme, dan ketahanan.

Santrock (2011) menyatakan bahwa motivasi memiliki arti sesuai perspektifnya, apabila perspektif behavioral berarti menekankan pada hal-hal yang bersifat eksternal penghargaan dan hukuman sebagai kunci dalam menentukan motivasi seorang siswa. Insentif adalah rangsangan atau peristiwa positif atau negatif yang dapat memotivasi perilaku siswa. Insentif akan menambah minat atau kegembiraan kelas dan mengarahkan perhatian pada perilaku yang pantas dan menjauhi perilaku yang tidak pantas (Emmer & Evertson, 2009). Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa segala sesuatu yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu dengan segala motifnya serta yang mengarahkan individu untuk memilih mengenai apa yang perlu dilakukan disebut dengan motivasi. Sehingga ketika melakukan hal tersebut, individu merasa punya kekuatan untuk bergerak maju dengan penuh komitmen dan mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Dukungan Sosial

Dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh setiap individu ketika menghadapi situasi yang penuh dengan tekanan. Tardy (1985) memandang dukungan sosial sebagai persepsi individu terhadap dukungan umum atau perilaku suportif dari orang-orang di jaringan mereka, yang dapat meningkatkan fungsi dan melindungi mereka dari dampak buruk. Lebih lanjut dukungan sosial didefinisikan sebagai dukungan yang terdiri dari adanya informasi atau nasehat verbal dan nonverbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban atau didapat karena kehadiran orang lain dan hal ini memiliki manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima (Gottlieb, 2000). Smet (2018) mendefinisikan dukungan sosial sebagai sebuah bentuk pertolongan dan bantuan yang diterima oleh individu dari interaksi dengan lingkungannya. Hal tersebut senada dengan Sarafino & Smith (2011) yang menyatakan bahwa dukungan sosial tidak hanya mengacu terhadap tindakan yang dilakukan orang lain tetapi juga mengacu pada persepsi seseorang bahwa kenyamanan, kepedulian, dan bantuan yang tersedia dapat dirasakan dukungannya.

Rook (1985) mengatakan bahwa dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai salah satu fungsi dari hubungan sosial yang mencerminkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal yang membantu melindungi individu dari dampak stres. Sarason (1990) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan seseorang yang dapat dipercaya, memahami, menghargai, dan mencintai kita. Dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk pasangan, keluarga, teman-teman, atau komunitas dalam suatu organisasi. Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merujuk pada pemanfaatan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar sebagai penguat, seperti orang tua, teman, keluarga, atau orang-orang terdekat lainnya. Dukungan sosial dapat berupa bantuan informasi baik secara verbal maupun non-verbal, pertolongan fisik, perhatian emosional, dorongan, dan pujian melalui hubungan sosial yang akrab. Selain itu, tingkat dukungan sosial juga dapat dilihat dari seberapa sering individu menjalin kontak sosial dengan

sumber-sumber dukungan di sekitarnya.

School Well Being

Konu and Rimpela (2002) mendefenisikan *school well being* suatu keadaan dimana peserta didik merasakan suasana pada sekolah yang berkaitan dengan pengajaran dan pendidikan untuk mencapai pengetahuan dan prestasi. *School well being* merupakan kondisi individu untuk mengevaluasi dalam kehidupan sehari-hari, dimana kondisinya mengacu pada reaksi emotional pada suatu keadaan dan evaluasi dilakukan baik itu ketika peristiwa sementara terjadi ataupun beberapa saat setelah peristiwa terjadi (Dewi, Basti & Halima, 2021). Buchori, dkk (2021) berpendapat bahwa *school well-being* dibutuhkan dalam membangun lingkungan sekolah yang damai, karena pendidikan adalah salah satu sarana utama yang diperlukan dalam mengembangkan kehidupan yang harmoni dan damai. Seseorang yang dapat mengembangkan kedamaian akan cenderung merasa bahagia serta tidak mudah merasa cemas dan depresi di dalam hidupnya. Pemahaman tentang konsep *school well-being* sangat penting untuk mendorong berbagai tujuan pendidikan, karena dapat diartikan bahwa terciptanya *school well being* akan memastikan siswa-siswanya agar memiliki rasa bahagia dan rasa nyaman ketika siswa berada di sekolah (Rasyid, 2021).

METODE PENELITIAN

Model penelitian ini adalah kuantitatif survei, yaitu peneliti mengadministrasikan survei pada suatu sampel atau pada seluruh populasi untuk mendeskripsikan sikap, pendapat, perilaku atau ciri khusus populasi. Subjek penelitian yaitu siswa sekolah berasrama tingkat sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 256 siswa (laki-laki dan perempuan). Siswa yang terlibat berasal dari lima sekolah yang berbeda, dengan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala psikologi berupa angket. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *proportional sampling* (Sugiyono, 2013). Skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: (a) Skala Motivasi Belajar, (b) Skala Dukungan Sosial, (c) Skala *School Well Being*.

Skala motivasi belajar dimaksudkan untuk mengukur motivasi belajar siswa. Skala motivasi belajar yang digunakan disusun oleh Anugeraheni dkk (2019) yang disusun berdasarkan teori Cherniss & Goleman (2001). Aspek-aspek yang diungkap dalam skala motivasi belajar yaitu dorongan mencapai sesuatu, komitmen, inisiatif, dan optimism. Skala yang terdiri dari 18 item ini menunjukkan nilai reliabilitas berdasarkan *Cronbach Alpha* 0,868. Skala ini menggunakan skala *Likert* yang didalamnya terdiri dari lima bentuk respon yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), agak sesuai (AS), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Skala dukungan sosial, yaitu CASS (*Child and Adolescent Social Support*). Skala dukungan sosial ini mengukur dukungan sosial yang diperoleh oleh subjek penelitian dari guru, orang tua, teman kelas, dan teman dekat. Skala dukungan sosial ini disusun oleh Malecky & Demaray, (2002), dimana ítem disusun berdasarkan aspek perilaku oleh Tardy (1985) yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi. Skala terdiri 38 item yang menunjukkan nilai reliabilitas berdasarkan *Cronbach Alpha* sebesar 0,953. Bentuk skala ini yaitu skala *Likert* yang terdiri dari lima bentuk respon yaitu berbeda yaitu diantaranya adalah sangat sesuai (SS), sesuai (S), agak sesuai (AS), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Skala *school well being* merupakan skala dimaksudkan untuk mengungkap tingkat *school well being* subjek penelitian. Skala ini disusun oleh Basti (2022) yang adaptasi dari *school well*

being model oleh Konu & Rimpela (2002). Skala yang disusun oleh Konu & Rimpela (2002) merujuk pada aspek perilaku *school well being* yaitu *having, being, loving, dan health*. Skala ini terdiri dari 33 item yang memiliki nilai reliabilitas berdasarkan *Cronbach Alpha* yaitu 0.852. Skala ini menggunakan skala *Likert* yang didalamnya terdiri dari lima bentuk respon yaitu sangat mengganggu (SM), mengganggu (M), cukup mengganggu (CM), kadang mengganggu (KM), dan tidak mengganggu sama sekali (TMS).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif, uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, dan uji heterkedasitas, serta uji hipotesis yang dilakukan dengan bantuan aplikasi *Lisrel 8.70* dengan model SEM (*structural equation modeling*). Acuan nilai signifikansi yang digunakan adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$. Analisis di atas untuk mengetahui kontribusi tidak langsung dukungan sosial terhadap motivasi dengan *school well being* sebagai mediator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini memberikan konfirmasi empiris atas hipotesis penelitian. Pertama yaitu hasil analisis deskriptif, yaitu menggambarkan secara umum mengenai responden penelitian berdasarkan demografi demografi (Tabel 1).

Tabel I Deskriptif Responden berdasarkan Demografi

Jenis Kelamin				
Perempuan 169		Laki-laki 87		
Usia				
14 Tahun 4	15 Tahun 94	16 tahun 113	17 Tahun 38	18 Tahun 7
Kelas				
X 200		XI 50		XII 6

Nilai rata-rata yang diperoleh untuk variabel motivasi belajar adalah 54; dukungan sosial adalah 114; dan *school well being* adalah 99. Seluruh hasil rata-rata dari ketiga variabel tersebut termasuk dalam kategori tinggi karena memiliki nilai diatas rata-rata hipotetik.

Hasil analisis data deskriptif diolah menggunakan aplikasi SPSS 21.0. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan hasil data penelitian. Adapun kategorisasi atau penormaan yang digunakan dalam menganalisa data yaitu dari kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, hingga kategori sangat rendah (Azwar, 2012).

Tabel 4.1 Tabel Kategorisasi Skor

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (\bar{X} + 1,5 SD)$
Tinggi	$(\bar{X} + 0,5 SD) < X \leq (\bar{X} + 10,5 SD)$
Sedang	$(\bar{X} - 0,5 SD) < X \leq (\bar{X} + 0,5 SD)$
Rendah	$(\bar{X} - 1,5 SD) < X \leq (\bar{X} - 0,5 SD)$
Sangat Rendah	$X < (\bar{X} - 1,5 SD)$

a. Deskriptif Motivasi Belajar

Tingkat skor kategorisasi dalam penelitian ini yaitu pada motivasi belajar akan dihitung dan dijabarkan dengan menggunakan tabel hasil dari hasil *output* aplikasi analisis data berdasarkan nilai-nilai analisis hipotetik, yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Motivasi Belajar

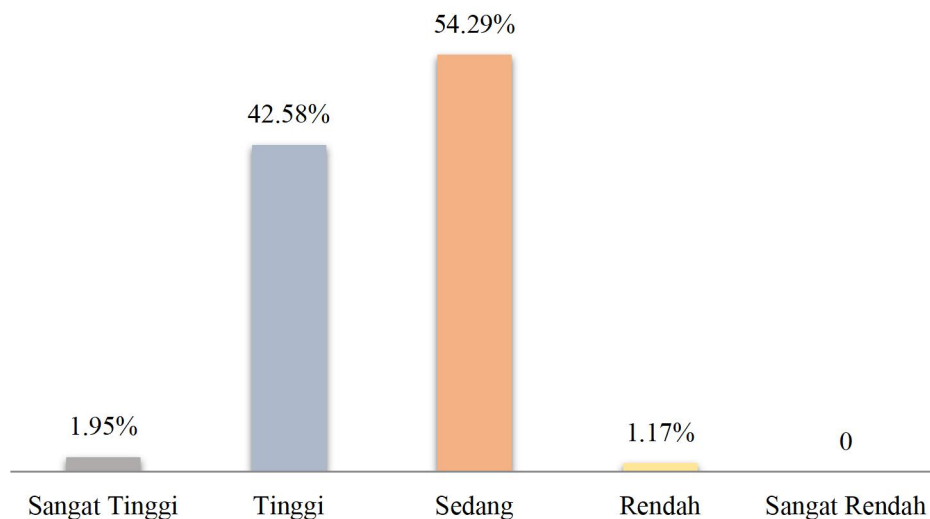
Variabel	Analisis Hipotetik			
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Motivasi Belajar	18	90	54	12

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan analisis hipotetik pada skala motivasi belajar yang terdiri dari 18 item pertanyaan kepada 256 responden dengan status yaitu merupakan siswa sekolah berasrama di Kota Makassar, maka diperoleh nilai minimum sebesar 18 dan nilai maksimum sebesar 90. Pada tabel diatas, juga diketahui bahwa nilai rata-rata atau nilai *mean* yang diperoleh yaitu 54 dengan nilai standar deviasi sebesar 12.

Tabel 4.3 Kategorisasi Motivasi Belajar

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi	Frekuensi
Sangat Tinggi	$X > (\bar{X} + 1,5 \text{ SD})$	72	5
Tinggi	$(\bar{X} + 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 1,5 \text{ SD})$	60 – 72	109
Sedang	$(\bar{X} - 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 0,5 \text{ SD})$	48 – 60	139
Rendah	$(\bar{X} - 1,5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} - 0,5 \text{ SD})$	36 – 48	3
Sangat Rendah	$(\bar{X} - 1,5 \text{ SD}) > X$	<36	0

*Ket : \bar{X} = Mean ; SD = Standar Deviasi



Gambar 4.5 Diagram Kategorisasi Tingkat Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil diagram di atas dapat dilihat bahwa data yang diperoleh dari 256 responden. Subjek dengan kategori motivasi belajar yang sangat tinggi yaitu sebanyak 5 orang, subjek dengan kategori motivasi belajar tinggi sebanyak 109 orang, sebanyak 139 orang dengan motivasi belajar kategori sedang, 3 orang dengan motivasi belajar dengan kategori rendah, dan sebanyak 0 orang dengan motivasi belajar kategori sengan rendah.

b. Deskriptif Dukungan Sosial

Deskriptif tingkat skor dalam penelitian ini akan dijabarkan dan dihitung sesuai dari hasil analisis dengan menggunakan aplikasi analisis data berdasarkan norma analisis hipotetik yang dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Analisis Dukungan Sosial

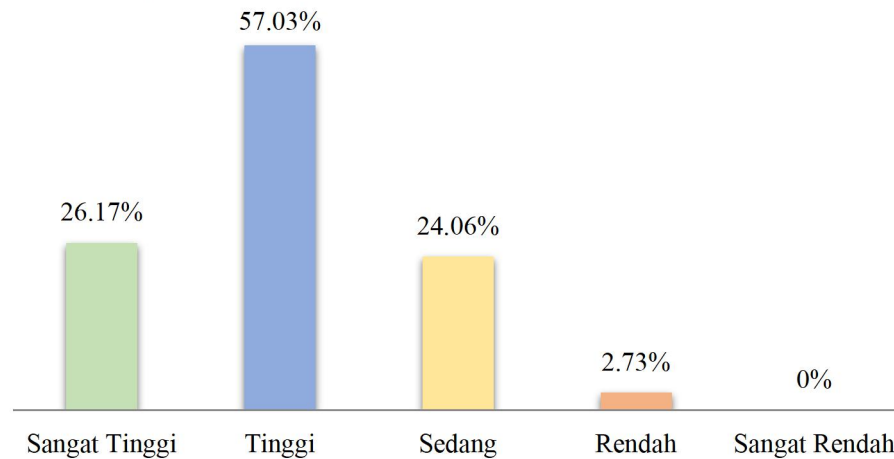
Variabel	Analisis Hipotetik			
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dukungan Sosial	38	190	114	25,33

Berdasarkan hasil analisis hipotetik pada skala dukungan sosial yang terdiri dari 38 item pertanyaan dan diisi oleh 256 responden. Responden merupakan siswa sekolah berasrama yang ada di Kota Makassar. Nilai minimum yang diperoleh yaitu 38 dan nilai maksimum yaitu 190. Rata-rata skor dukungan sosial pada penilitian ini yaitu sebesar 114 dengan nilai standar deviasi yaitu sebesar 25,33.

Tabel 4.5 Kategorisasi Dukungan Sosial

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi	Frekuensi
Sangat Tinggi	$X > (\bar{X} + 1,5 SD)$	151,99	67
Tinggi	$(\bar{X} + 0,5 SD) < X \leq (\bar{X} + 1,5 SD)$	126,66 – 151,99	146
Sedang	$(\bar{X} - 0,5 SD) < X \leq (\bar{X} + 0,5 SD)$	101,33 – 126,66	36
Rendah	$(\bar{X} - 1,5 SD) < X \leq (\bar{X} - 0,5 SD)$	76 – 101,33	7
Sangat Rendah	$(\bar{X} - 1,5 SD) > X$	< 76	0

Ket : \bar{X} = Mean ; SD = Standar Deviasi



Gambar 4.6 Diagram Kategorisasi Tingkat Dukungan Sosial

Berdasarkan gambar diagram di atas, dapat dijabarkan bahwa dari 256 responden. Ada

sebanyak 67 orang dengan kategori dukungan sosial sangat tinggi, 146 orang dengan kategori dukungan sosial yang tinggi. Selanjutnya yaitu responden dengan tingkat dukungan sosial kategori sedang berjumlah 36 orang, ada 7 orang dengan kategori dukungan sosial rendah, serta ada responden dengan kategori dukungan sosial sangat rendah yaitu sejumlah 0 orang.

c. Deskriptif *School Well Being*

Deskriptif tingkat skor dalam penelitian ini akan dijabarkan sesuai dari hasil analisis dengan berdasarkan analisis hipotetik yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Analisis *School Well Being*

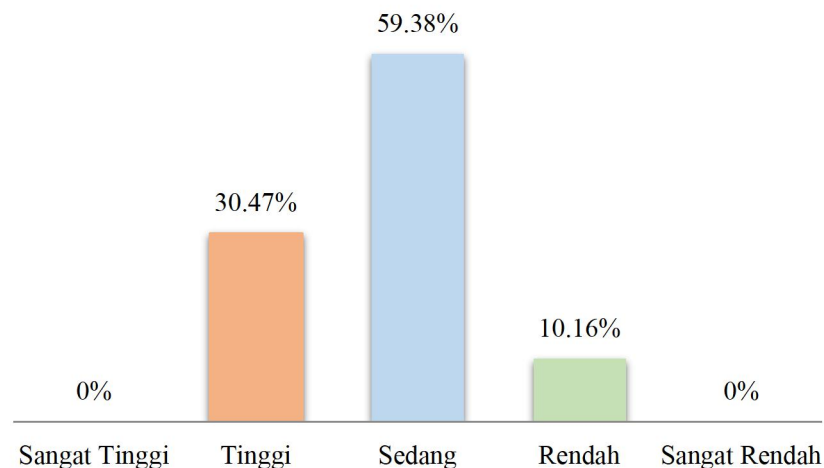
Variabel	Analisis Hipotetik			
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>School Well-being</i>	33	165	99	32

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan analisis hipotetik pada skala *school well being* yang terdiri dari 33 item pertanyaan yang diisi oleh 256 responden, dimana responden yang mengisi yaitu merupakan siswa sekolah berasrama di Kota Makassar. Nilai maksimum yang diperoleh yaitu sebesar 165 dengan nilai minimum sebesar 33. Adapun nilai rata-rata skor dukungan sosial yang diperoleh yaitu 99 dan diperoleh juga nilai standar deviasi yaitu 32.

Tabel 4.7 Kategorisasi *School Well Being*

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi	Frekuensi
Sangat Tinggi	$X > (\bar{X} + 1,5 \text{ SD})$	147	0
Tinggi	$(\bar{X} + 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 1,5 \text{ SD})$	115 – 147	78
Sedang	$(\bar{X} - 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 0,5 \text{ SD})$	83 – 115	152
Rendah	$(\bar{X} - 1,5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} - 0,5 \text{ SD})$	51 – 83	26
Sangat Rendah	$(\bar{X} - 1,5 \text{ SD}) > X$	< 51	0

Ket : \bar{X} = Mean ; SD = Standar Deviasi



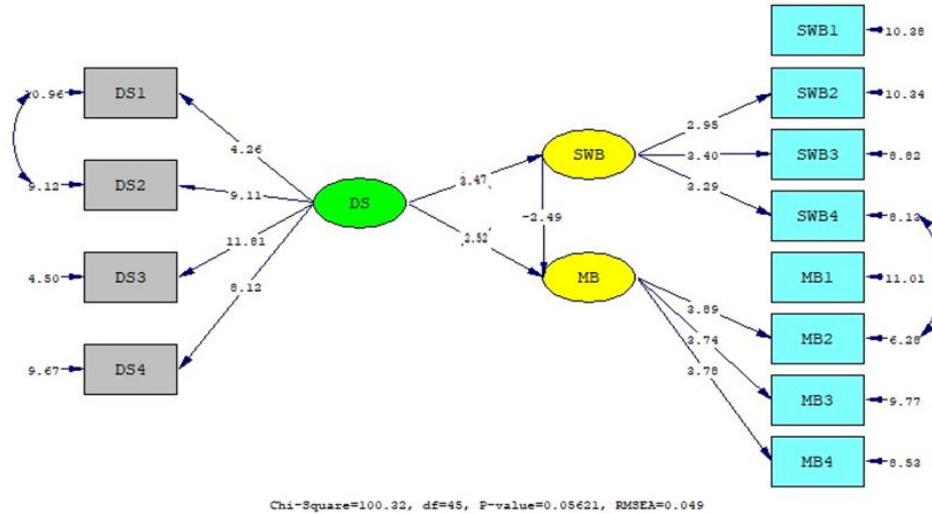
Gambar 4.7 Diagram Kategorisasi Tingkat *School Well Being*

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan program analisis SPSS 210,0 pada

skala *school well being* yang terdiri dari 33 item pertanyaan yang diisi oleh 256 responden. Responden merupakan siswa sekolah berasrama di Kota Makassar. Hasil yang diperoleh yaitu ada 78 responden dengan *school well being* kategori tinggi, 152 responden dengan *school well being* kategori sedang, dan juga *school well being* dengan kategori yang sangat rendah sebanyak 26 orang.

Selanjutnya untuk uji asumsi dalam penelitian, telah memenuhi kriteria dimana hasil uji normalitas yang diperoleh yaitu $p > 0,05$, artinya data terdistribusi normal. Hasil uji multikolinieritas, digunakan untuk melihat model regresi yaitu diperoleh nilai $VIP_{1,019} < 10,00$ atau tidak terjadi multikolinearitas. Selanjutnya pada uji heterokedasitas untuk melihat hubungan antara prediksi dan residu bersifat acak atau tidak yaitu diperoleh *scatterplot* yang tidak membentuk suatu pola tertentu, artinya terjadi homoskedasitas atau model regresi yang baik.

Setelah data memenuhi uji asumsi, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis untuk menjawab hipotesis penelitian. Hasil uji hipotesis dengan model SEM (structural equational modeling) melalui aplikasi Lisrel 8.70 dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1 Model Persamaan Struktural T-Value

Hasil analisis SEM yang telah dilakukan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.

Hipotesis	Jalur (hubungan)	Nilai $t_{hitung} (>1,96)$	Pengaruh		Total	Kesimpulan
			Langsung	Tidak Langsung		
H1	DS→MB	2,52	0,32		32%	Diterima
H2	SWB→MB	-2,49	-0,70		70%	Diterima
H3	DS→SWB	3,47	0,73		73%	Diterima
H4	DS→SWB →MB	-2,00		-0,22	22%	Diterima

*Keterangan:

DS = Dukungan Sosial;

MB = Motivasi Belajar;

SWB= *School Well-Being*

Penentuan hipotesis dinyatakan diterima ataupun ditolak dapat dilihat dengan melihat nilai t_{hitung} dan t_{tabel} yang diperoleh. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, sebaliknya

hipotesis dinyatakan ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ (Nariwati, dkk, 2020). Dari tabel dapat dilihat hasil penelitian hipotesis pertama yaitu melihat pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi belajar yaitu $2,52 > 1,96$, artinya ada pengaruh dengan besar kontribusi langsung yaitu 32%; hipotesis kedua $3,47 > 1,96$, artinya ada pengaruh dukungan sosial terhadap *school well being* dengan besar kontribusi langsung yaitu 73%; hipotesis ketiga $2,49 > 1,96$, artinya ada pengaruh *school well being* terhadap motivasi belajar dengan besar kontribusi sebesar 70%; dan hipotesis keempat yaitu $2,00 > 1,96$, artinya ada pengaruh tidak langsung dukungan sosial terhadap motivasi belajar dengan *school well being* sebagai mediator.

Pembahasan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh dukungan sosial yang dirasakan siswa yang bersekolah di sekolah dengan sistem asrama (*boarding school*), dukungan yang dimaksud adalah dukungan yang berasal dari guru, orang tua, teman kelas, dan teman dekat terhadap motivasi belajar dengan mediator *school well being*. Temuan yang ditemukan yang mengatakan ada pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi belajar dalam penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Ramadona & Monika (2022) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dapat mempengaruhi motivasi belajar. Mtswheni (2024) dalam penelitiannya menyoroti pentingnya memperkuat dukungan bagi siswa, karena upaya ini akan menumbuhkan motivasi dan juga akan memperkaya pengalaman belajar siswa. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat meningkatkan motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang dapat menjadi motivasi siswa yaitu dari orang tua, idola, teman sebaya, guru, dan lainnya (Wati & Tindangen, 2022).

Ryan & Deci (2000) yang menjelaskan bahwa ketika individu merasa didukung dan terhubung dengan orang-orang sekitarnya, individu akan cenderung termotivasi untuk mencapai tujuannya. Dukungan berupa dorongan emosional, pengakuan atas usaha yang telah dilakukan dan hal-hal yang telah dicapai yang didapatkan individu dari keluarga, teman sebaya, dan guru akan merasa lebih termotivasi dan termotivasi dalam belajar (Wentzel, 1998). Dalam penelitian ini sejalan dengan Rosa (2024) bahwa suportif teman sebaya memiliki peran penting dalam peningkatan motivasi belajar. Pekrun (2014) yang mengatakan bahwa pergaulan teman sebaya akan mempromosikan individu untuk mampu berkoperatif untuk mencapai tujuan tertentu. Teman dapat memberikan umpan balik terhadap apa yang dikuasai dan yang ingin dikembangkan. Teman sebaya yang luas dapat dan bersifat positif mampu mengembangkan motivasi belajar dalam diri siswa, dimana dampaknya akan mengarah ke hasil belajar (Volkers, 2019).

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa ada pengaruh *school well being* terhadap motivasi belajar, dibenarkan oleh Hasanah & Sutopo (2020), dijelaskan bahwa siswa dengan *school well being* yang tinggi memiliki penilaian positif terhadap sekolah sehingga menimbulkan sikap dan emosi positif dalam kegiatan sekolah dan memiliki dorongan kuat untuk belajar (Ade, Ikhwan & Okfrima, 2023). Meskipun begitu ada faktor lain yang dapat menurunkan motivasi belajar meskipun tingkat *school well being* tinggi. Czikszenmihalyi (1990) yang mengungkapkan bahwa individu seperti pada siswa *boarding school* dengan aktivitas padat dan menuntut harus memiliki kemampuan yang sepadan.

Temuan yang ketiga yaitu adanya pengaruh dukungan sosial terhadap *school well being*. Hal yang sama ditemukan juga oleh (Tarigan, 2024; Rahma & Perwiradana, 2020), dijelaskan lebih lanjut oleh Konu & Rimpela (2002) yang mengatakan bahwa *school well being* dapat digunakan untuk mengetahui cara meningkatkan *school well being* pada santri *boarding school*. Fasilitas sekolah yang baik, kualitas guru yang memadai, serta pengadaan dan peningkatan

pelayanan kesehatan di sekolah. Dukungan sosial yang diterima oleh siswa akan meningkatkan kesenangan dan rasa *assertive*, namun masalahnya adalah siswa sering tidak tau harus meminta pertolongan atau harus percaya kepada siapa (Antonucci; Broadhead dkk; Wortman & Dunkel dalam Sarafino, 2011). Faktor yang menghambat pemberian dukungan sosial diantaranya siswa lebih memilih menarik diri karena kurangnya harga diri atau kepercayaan diri, tidak mampu menerima kritikan dari orang lain, berpikir bahwa tidak adanya orang yang menolong, memiliki perilaku menghindar, menjauh, dan ketidakmampuan meminta bantuan kepada orang lain. Faktor lain, yaitu munculnya rasa curiga, tidak peka terhadap orang lain, dan bersikap agresif (Apollo & Cahyadi, 2012).

Temuan keempat yaitu mengungkap pengaruh tidak langsung dukungan sosial terhadap motivasi belajar dengan mediator *school well being*, ditemukan bahwa ternyata adanya *school well being* sebagai mediator untuk meningkatkan pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi belajar ternyata justru memberi arah pengaruh negatif. Sarafino & Smith (2011) mengungkapkan bahwa siswa yang terlalu banyak menerima sesuatu hal yang menunjang proses contohnya dalam belajar, maka justru akan memberi dampak negatif. Ryan & Deci (2000) mengungkapkan bahwa siswa yang terlalu banyak menerima dukungan akan cenderung bergantung pada bantu orang lain dan tidak mengembangkan keterampilan yang penting, sehingga akan menghambat siswa dalam meningkatkan kemamouan untuk memecahkan masalah dan mengambil inisiatif dalam bertindak. Selain itu, siswa menjadi kurang bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri, membuat siswa kurang proaktif dalam mencepahi tujuan (Schunk & Zimmerman, 2012).

Ryan & Deci (1985) menjelaskan bahwa dukungan yang berlebihan akan mengurangi motivasi intrinsik siswa. Ketika siswa merasa mereka selalu diawasi dan diarahkan, siswa akan merasa tidak bebas dalam mengeksplorasi dan belajar secara mandiri yang mengakibatkan hilangnya minat dan keinginan untuk belajar. Sejalan dengan pendapat bahwa jika siswa selalu menerima bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas sulit, mereka mungkin tidak mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan secara efektif. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengelola tugas-tugas yang lebih kompleks di masa depan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar dengan *school well being* sebagai mediator, namun dengan arah koefisien negatif. Artinya, meskipun secara empirik dan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap motivasi belajar, *school well being* berpengaruh terhadap motivasi belajar, dan juga dukungan sosial berpengaruh terhadap *school well being*. Adanya *school well being* sebagai mediator pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi belajar, justru memberi pengaruh negatif. Siswa yang menerima terlalu banyak dukungan sosial dengan lingkungan yang mendukung, maka membuat siswa tergantung dengan bantuan orang yang menurunkan motivasi intrinsik siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Ade, F. S., Ikhwan, M. I., & Okfrima, R. 2023. *School Well-Being dengan Motivasi Belajar Siswa Administrasi*. 16(2), 3–4. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v16i2.231>
- Bunga, S. R., Alwi, M. A., & Halima, A. 2023. *School Wellbeing dan Motivasi Belajar Siswa SMA*. 3(2).

- Cherniss, C & Goleman, D. 2001. *The Emotionally Intelligent Workplace*. San Fransisco.
- Cintyabudi, D and Santhosa, F.H. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Guru terhadap School Well-Being, yang Dimediasi oleh Self-Esteem pada Siswa yang Diterima di SMP Negeri dengan Sistem Zonasi LIDYA CINTYABUDI D, Drs. Fauzan Heru Santhoso, M. Si., Ph. D., Psikolog. *Fakultas Psikologi UGM*, 102, 2020.
- Czikszentmihalyi, M. 1990. *Flow: The Psychology of Optimal Experience*. Claremont Graduate University.
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. 2002. Motivational Beliefs, Values, And Goals. *Annual Review of Psychology*, 53(1), 109-132.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2003). Research on school bullying and victimization: What have we learned and where do we go from here? *School Psychology Review*, 32(3), 365-383.
- Fredricks, J. A., & Eccles, J. S. (2006). Is extracurricular participation associated with beneficial outcomes? Concurrent and longitudinal relations. *Developmental Psychology*, 42(4), 698-713.
- Gottlieb, B.H. 2001. *Social Support Strategies Guideness Formental Health*. New York: Sage Publication.
- Hasanah, M & Sutopo. 2020. Pengaruh *School Well-Being* terhadap Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Sunan Drajat Lamongan. *Jurnal Ilmiah INSUD Lamongan*. Vol. 15. No.2.
- Konu, A., & Rimpelä, M. 2002. Well-Being In Schools : A Conceptual Model. *Healty Promotion International*, 17(1).
- Liu, H., & Ko, Y. C. (2022). Intention under the Application of Station B Media. *Claiius Scientific*, 3, 33–42. <https://doi.org/10.23977/appep.2022.030104>
- Lin, X., Hu, Y., Chen, C., & Zhu, Y. 2023. The Influence of Social Support on Higher Vocational Students ' Learning Motivation : The Mediating Role of Belief in a Just World and the Moderating Role of Gender. *Pschology Researc and Behavior Management*, April, 1471–1483.
- Lomu & Widodo. 2018. Pengaruh Motivasi Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/etnomatnesia/issue/view/282>
- Mufidah, V., & Fadilah, N. 2023. Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Mozaik: Islam Nusantara*, 9 (2), 119 - 126. <https://doi.org/https://doi.org/10.47776/mozaic.v9i2.850>
- Pekrun, R. 2014. *Emotions and Learning. Educational Practice Series*. Belley: France International Academy of Education.
- Rahman, S. 2021. Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. ISBN 978-623-98648-2-8
- Rohmah & Syifa. 2022. Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 04 No. 02.
- Rohman, F. 2023. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Ix.I Smp N 3 Sekampung. *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Rohayati,N, Damala, C.P, & Aishah, D. 2023. Peran Dukungan Sosial dan Optimisme Terhadap *School Well Being* Pada Remaja. *Psychopedia Jurnal Psikologi*. Vol.8 No,1.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. 2000. Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic

- Motivation, Social Development, and Well-Being. *America Psycholog Journal*, 55 (1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Rahma, U., & Perwiradara, Y. 2020. Pengaruh Persepsi Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan di Sekolah Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 7, 163–176. <https://doi.org/10.24854/jpu02020-270>
- Ramadona, T & Y Monika. 2022. Pengaruh Dukungan Sosial Dan Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Studi Pada Masa Pandemi Covid-19). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. 6(2), 368–377.
- Rosa, A. 2024. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Ix Di Smp Negeri 19 Kota Jambi. *Tesis: Universitas Jambi*.
- Roffey, S. (2012). Pupil wellbeing—Teacher wellbeing: Two sides of the same coin? *Educational & Child Psychology*, 29(4), 8-17.
- Safitri, P.R, Tumanggor, R.O, & Tasdin, W. 2021. Dukungan Sosial dan Motivasi Belajar Mahasiswa Baru di Masa Pandemi Covid-19. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.037>
- Sarafino, E.P & Smith, T.W. 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial interactions*. New York : John Wiley & Sons, Inc
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tardy, C.H. 1985. Social Support Measurement. *American Journal Of Community Psychology*, 13 (2), 187-202.
- Tarigan, D.A.A. 2024. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap School Well Being dengan Self Esteem sebagai Variabel Mediator di Muhammadiyah Boarding School Ki Bagus Hadikusuma. *Skripsi*.
- Uline, C., & Tschannen-Moran, M. (2008). The Walls Speak: The Interplay Of Quality Facilities, School Climate, And Student Achievement. *Journal of Educational Administration*, 46(1), 55-73.
- Wati, B. M., & Tindangen, M. (2022). Peran Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa: Studi Kasus Siswa Kelas X Sman 2 Samarinda. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Tahun 2022*, 105–111.
- Wentzel, K.R. 1980. Social Relationships and Motivation in Middle School: The Role of Parents, Teacher, and Peer. *Journal of Educational Psychology*, 90 (2), 202-209. <http://doi.org/10.1037/002-0663.90.2.202>.
- Zimmerman, B.J & Schunk, D.H. 2012. *Handbook of Psychology: Educational Psychology*. USA: New Jersey